Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROKOMPLEK
Online https://journal.unram.ac.id/index.php/jima
|E-ISSN 2830-3431|

Vol. 5, No. 4, pp: 740 - 747
November 2026
DOI: https://doi.org/10.29303/whwk0c07

Analisis Rantai Pasok Komoditas Jagung di Kabupaten Deli Serdang: Pemetaan Berbasis Data Sekunder

Supply Chain Mapping of Maize in Deli Serdang Regency: a Secondary Data Based Study

Miyarnis[1], Yelfi Yana Linda Br Jabat[1]

[1](Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, Indonesia.

**corresponding author, email: miyarnis10@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menyusun pemetaan awal rantai pasok jagung di Kabupaten Deli Serdang dengan menelaah konteks produksi, pelaku, aliran produk, finansial dan informasi, serta isu pengembangannya. Penelitian menggunakan studi dokumentasi atas data sekunder statistik, dokumen pemerintah, dan artikel ilmiah. Data produksi lokal yang dapat ditelusuri dalam publikasi resmi digunakan sesuai tahun rujukannya; data nasional 2023–2024 dan informasi kebijakan 2025–2026 diperlakukan sebagai konteks yang berbeda, bukan satu seri waktu yang sebanding. Analisis dilakukan secara deskriptif-kuantitatif untuk angka yang tersedia dan secara deskriptif dengan kerangka Food Supply Chain Network (FSCN). Publikasi BPS Kabupaten Deli Serdang mencatat produksi jagung sebesar 79.556,64 ton pada 2023. Sintesis studi lokal mengindikasikan adanya saluran pemasaran melalui pedagang pengumpul, tetapi pemetaan rantai pasok pada tingkat kabupaten tetap bersifat eksploratif karena penelitian ini tidak mengumpulkan data primer dari seluruh pelaku. Isu yang perlu dikaji lebih lanjut mencakup pascapanen, koordinasi pemasaran, informasi pasar, dan ketersediaan data yang terpilah. Kontribusi penelitian adalah menyusun kerangka pemetaan awal yang membedakan bukti statistik, temuan studi terdahulu, dan implikasi yang masih memerlukan verifikasi lapangan.

Kata kunci: agribisnis; efisiensi pemasaran; kelembagaan petani; pascapanen; distribusi

ABSTRACT

This study develops an initial mapping of the maize supply chain in Deli Serdang Regency by examining production context, actors, product, financial and information flows, and development issues. It uses documentary analysis of official statistics, government documents, and scholarly articles. Local production data are reported with their original reference years; national statistics for 2023–2024 and local policy information for 2025–2026 are treated as separate contextual evidence rather than as one comparable time series. Quantitative description is applied to available figures, while the Food Supply Chain Network (FSCN) framework guides the descriptive mapping. The official Deli Serdang statistical publication reports maize production of 79,556.64 tons in 2023. Local studies indicate marketing channels involving collectors, but the district-level supply-chain map remains exploratory because primary data were not collected from all actors across the regency. Issues requiring further examination include postharvest handling, marketing coordination, market information, and the availability of disaggregated data. The contribution is an initial mapping framework that distinguishes official statistical evidence, findings from previous studies, and implications that still require field verification.

***Keywords**: agribusiness; marketing efficiency; farmer institutions; postharvest; distribution*

PENDAHULUAN

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan komoditas penting sebagai bahan pangan dan bahan baku industri, khususnya pakan ternak. Statistik nasional menunjukkan bahwa luas panen jagung pipilan meningkat dari 2,48 juta hektare pada 2023 menjadi 2,55 juta hektare pada 2024, sedangkan produksi meningkat dari 14,77 juta ton menjadi 15,14 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2024, 2025). Perubahan produksi perlu dibaca bersama kemampuan pengeringan, penyimpanan, pengangkutan, dan pemasaran agar peningkatan pasokan dapat diserap secara tepat waktu dan dengan mutu yang sesuai.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah produksi jagung penting di luar Jawa, dengan produksi yang terkonsentrasi di beberapa kabupaten, terutama Karo, Dairi, dan Simalungun. Deli Serdang memiliki karakteristik berbeda karena berdekatan dengan Kota Medan dan kawasan industri Belawan, sehingga berpotensi menjadi wilayah produksi sekaligus simpul distribusi menuju pasar perkotaan dan industri pengguna jagung. Pada 2025–2026, pemerintah daerah juga mendorong pengembangan jagung melalui perluasan tanam, bantuan benih, dan penguatan pendataan hasil panen.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok jagung masih menghadapi persoalan efisiensi, panjang saluran pemasaran, kesinambungan pasokan, dan posisi tawar petani. Puarada *et al*. (2020) mengkaji efisiensi teknis rantai pasok jagung di Kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang, sedangkan Gurning *et al*. (2024) menganalisis saluran dan efisiensi pemasaran jagung di Tanjung Morawa. Pada wilayah lain, Aqil *et al*. (2022) menggunakan *Food Supply Chain Network* (FSCN) untuk memetakan rantai pasok jagung di Pasaman Barat, sedangkan Fahrurrozi *et al*. (2024) menganalisis rantai pasok dan efisiensi pemasaran jagung di Gerung, Lombok Barat. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya melihat pelaku, saluran, aliran, dan kinerja rantai pasok secara terpadu.

Meskipun kajian mengenai jagung di Deli Serdang telah tersedia, sebagian penelitian berfokus pada tingkat kecamatan dan menggunakan data primer. Belum ditemukan pemetaan tingkat kabupaten yang secara khusus mengintegrasikan data produksi resmi sebagai *baseline*, temuan penelitian rantai pasok lokal, studi pembanding dari wilayah lain, serta perkembangan kebijakan 2025–2026. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa integrasi rantai pasok dan peningkatan nilai tambah penting dalam pengembangan agroindustri jagung di Indonesia (Arifani & Mahfudz, 2024). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan eksploratif tingkat kabupaten berbasis data sekunder yang menghubungkan posisi produksi dengan struktur pelaku, aliran rantai pasok, indikator kinerja pembanding, dan arah kebijakan pengembangannya.

Secara konseptual, rantai pasok mencakup seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, mulai dari pemasok, produsen, distributor, pengecer, hingga konsumen akhir (Chopra & Meindl, 2016). Dalam agribisnis, rantai pasok mencakup aliran produk, informasi, dan finansial serta hubungan antarpelaku untuk mencapai efisiensi dan nilai tambah. Karakteristik produk pertanian yang bersifat musiman, mudah mengalami perubahan kualitas, dan diproduksi oleh banyak petani skala kecil menyebabkan koordinasi dan fasilitas pascapanen menjadi penting (Hadiguna, 2016). Dalam penelitian ini, pemetaan mencakup struktur dan pelaku serta aliran produk, finansial, dan informasi. Indikator margin pemasaran, *farmer's share*, dan nilai tambah digunakan apabila data tersedia. Karena penelitian tidak memiliki data harga transaksi primer Deli Serdang, indikator kinerja lokal tidak dihitung secara langsung dan studi dari wilayah lain hanya digunakan sebagai pembanding.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan posisi produksi jagung Deli Serdang dalam konteks Sumatera Utara dan nasional; (2) mengidentifikasi pelaku serta aliran produk, finansial, dan informasi dalam rantai pasok; (3) mengidentifikasi kendala dan indikator kinerja yang relevan berdasarkan bukti sekunder dan studi pembanding; serta (4) merumuskan implikasi pengembangan rantai pasok yang relevan bagi pemerintah daerah, kelompok tani, dan pelaku usaha. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar awal bagi penelitian primer dan perumusan kebijakan berbasis data.

BAHAN DAN METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif berbasis studi dokumentasi data sekunder. Unit analisisnya adalah sistem rantai pasok jagung di Kabupaten Deli Serdang. Sumber yang ditelaah meliputi publikasi statistik

BPS, artikel ilmiah tentang rantai pasok atau pemasaran jagung, serta dokumen dan pemberitaan mengenai program pemerintah daerah. Data disusun menurut wilayah, tahun, indikator, dan jenis sumber. Data nasional 2023–2024 digunakan sebagai konteks makro, sedangkan data lokal digunakan sesuai tahun yang dicantumkan pada publikasi sumber. Informasi program 2025–2026 hanya digunakan untuk menggambarkan arah kebijakan dan tidak diperlakukan sebagai ukuran dampak program.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder dihimpun dari BPS Republik Indonesia, BPS Provinsi Sumatera Utara, BPS Kabupaten Deli Serdang, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, dokumen pemerintah daerah, serta artikel ilmiah yang relevan. Literatur rantai pasok di daerah lain digunakan sebagai *pembanding*. Studi lokal Puarada *et al*. (2020) dan Gurning *et al*. (2024) digunakan untuk memperkuat konteks empiris Deli Serdang, sedangkan Aqil *et al*. (2022) dan Fahrurrozi *et al*. (2024) digunakan sebagai pembanding pola saluran dan efisiensi pemasaran.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka. Data yang digunakan dicatat berdasarkan tahun, wilayah, jenis indikator, dan sumber. Pemeriksaan silang dilakukan dengan membandingkan informasi yang sejenis dari publikasi statistik resmi, dokumen pemerintah, dan literatur ilmiah. Jika terdapat perbedaan angka atau keterangan, publikasi statistik resmi diprioritaskan untuk data kuantitatif, sedangkan dokumen pemerintah dan artikel ilmiah digunakan untuk menjelaskan konteks. Karena catatan rinci mengenai kata kunci, rentang waktu penelusuran, kriteria inklusi-eksklusi, dan jumlah dokumen tidak tersedia dalam naskah yang dianalisis, penelitian ini tidak diklaim sebagai tinjauan sistematis. Batasan tersebut perlu diperhatikan dalam menilai keluasan cakupan literatur dan keterulangan proses penelusuran.

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, angka produksi dan luas panen yang tersedia diringkas secara deskriptif dengan selalu mempertahankan tahun, wilayah, dan satuan dari sumber asli. Perbandingan pertumbuhan atau pangsa hanya dilakukan apabila pembilang dan penyebut berasal dari definisi, periode, dan cakupan yang sebanding. Kedua, kerangka Food Supply Chain Network (FSCN) digunakan untuk mengelompokkan informasi mengenai pelaku, struktur saluran, aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi. Ketiga, studi terdahulu dibandingkan secara kualitatif berdasarkan lokasi, tujuan, metode, dan temuan yang dilaporkan. Margin pemasaran, farmer's share, serta nilai tambah untuk Deli Serdang tidak dihitung karena data harga dan biaya transaksi antarpelaku tidak tersedia. Temuan yang tidak didukung bukti lokal dinyatakan sebagai kemungkinan atau agenda verifikasi, bukan fakta kabupaten.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terutama berkaitan dengan ketergantungan pada data sekunder. Data kuantitatif kabupaten yang konsisten untuk seluruh tahun belum tersedia dalam satu seri pada sumber yang digunakan, sehingga 2021 digunakan sebagai baseline kabupaten/provinsi. Informasi 2025–2026 digunakan untuk memperbarui konteks kebijakan dan perkembangan daerah, bukan untuk menggantikan seri kuantitatif 2021. Selain itu, tidak tersedia data harga transaksi antarpelaku yang diperlukan untuk menghitung margin pemasaran dan *farmer's share* secara langsung. Oleh karena itu, hasil pemetaan struktur rantai pasok dan dugaan hubungan antarpelaku harus dipandang sebagai pemetaan awal yang masih memerlukan verifikasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pertanian dan Posisi Komoditas Jagung di Kabupaten Deli Serdang

Deli Serdang berada di sekitar Kota Medan dan kawasan Belawan, sehingga secara geografis berpotensi terhubung dengan pasar perkotaan dan kegiatan industri. Kedekatan ini merupakan konteks yang relevan untuk menelaah kemungkinan jalur distribusi jagung. Namun, kedekatan geografis tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa jagung yang diproduksi di Deli Serdang dipasok ke industri tertentu atau bahwa biaya logistiknya lebih rendah. Hubungan pasokan, tujuan penjualan, biaya angkut, dan mutu produk perlu didukung data transaksi atau informasi pelaku.

Struktur pertanian Deli Serdang juga menunjukkan adanya persaingan penggunaan lahan. Padi merupakan tanaman pangan utama, sedangkan kelapa sawit dan beberapa komoditas hortikultura memiliki basis produksi yang

kuat. Karena itu, jagung lebih tepat dipandang sebagai komoditas diversifikasi yang pengembangannya perlu mempertimbangkan kesesuaian lahan, keuntungan relatif, dan akses pasar.

Pada 2025–2026, pemerintah daerah mendorong pengembangan jagung melalui tanam serentak, distribusi benih hibrida, serta pendataan luas lahan dan waktu panen. Informasi tersebut memperlihatkan adanya perhatian kebijakan terhadap peningkatan produksi dan penyerapan hasil. Namun, karena sumbernya berupa informasi program dan pemberitaan pemerintah, data tersebut digunakan sebagai bukti perkembangan kebijakan, bukan sebagai ukuran kuantitatif kinerja rantai pasok.

Posisi Jagung Deli Serdang dalam Konteks Provinsi dan Nasional

Tabel 1 menyajikan perkembangan luas panen dan produksi jagung nasional pada tahun 2023 dan 2024 sebagai konteks makro perkembangan komoditas ini.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Jagung Pipilan Kering Indonesia, 2023–2024

Tahun	Luas Panen (juta ha)	Produksi (juta ton)
2023	2,48	14,77
2024 (angka tetap)	2,55	15,14
Pertumbuhan 2023–2024	+2,93%	+2,47%

Sumber: BPS-Statistics Indonesia, Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2023 dan 2024 (Angka Tetap), diolah.

Publikasi statistik Kabupaten Deli Serdang mencatat produksi jagung sebesar 79.556,64 ton pada 2023 (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2024, bagian ketersediaan pangan). Angka ini memberikan konteks lokal yang dapat ditelusuri, tetapi tidak boleh dibandingkan langsung dengan angka kabupaten atau provinsi dari tahun dan definisi statistik yang berbeda. Oleh karena itu, naskah revisi ini tidak menggunakan peringkat kabupaten tahun 2021 sebagai dasar kesimpulan sampai tabel dan sumber primer yang mendasarinya dapat diverifikasi. Untuk analisis antarwilayah, penulis perlu memperoleh tabel resmi dengan cakupan komoditas, bentuk produk, tahun, dan satuan yang seragam.

Tabel 2. Produksi Jagung Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Publikasi Statistik Tahun 2023

Tahun	Wilayah	Produksi jagung (ton)	Keterangan
2023	Kabupaten Deli Serdang	79.556,64	Angka yang dicantumkan dalam publikasi BPS Kabupaten Deli Serdang 2024

Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang (2024), bagian ketersediaan pangan; angka ditulis sesuai publikasi yang dirujuk.

Data produksi lokal tahun 2023 memberi gambaran mengenai skala komoditas di Deli Serdang, tetapi belum cukup untuk menetapkan posisi relatif kabupaten di Sumatera Utara. Penilaian posisi relatif memerlukan data seluruh kabupaten dari satu tabel resmi dengan tahun dan definisi yang sama. Karena itu, kedekatan Deli Serdang dengan Medan dan Belawan dibahas sebagai potensi geografis, bukan bukti langsung efisiensi distribusi.

Struktur dan Pelaku Rantai Pasok Jagung di Kabupaten Deli Serdang

Berdasarkan sintesis studi terdahulu dan karakteristik wilayah, rantai pasok jagung di Deli Serdang diajukan sebagai pemetaan awal dengan kemungkinan alur yang mencakup petani, pedagang pengumpul, distributor, industri pengolahan atau pakan, dan konsumen. Pemetaan ini bersifat eksploratif, bukan hasil penelusuran langsung terhadap seluruh pelaku di tingkat kabupaten. Puarada *et al.* (2020) mengkaji rantai pasok jagung di Kecamatan Batang Kuis, sedangkan Gurning *et al.* (2024) membahas saluran dan efisiensi pemasaran di Tanjung Morawa.

Kedua studi tersebut memberi konteks empiris pada tingkat kecamatan, tetapi tidak cukup untuk memastikan bahwa pola yang sama berlaku di seluruh Kabupaten Deli Serdang. Oleh sebab itu, struktur pada Tabel 3 dan Diagram 1 diperlakukan sebagai model konseptual sementara, bukan gambaran terverifikasi atas seluruh pelaku dan saluran pemasaran di kabupaten.

Tabel 3. Pemetaan Pelaku Rantai Pasok Jagung di Kabupaten Deli Serdang

Pelaku	**Peran Utama**	**Karakteristik**
Petani	Produsen utama; menanam jagung pada lahan rotasi padi-jagung-sayuran	Skala usaha, umur panen, dan penerimaan bantuan benih perlu dirujuk pada data resmi atau diverifikasi melalui penelitian lapangan.

Pelaku	Peran Utama	Karakteristik
Pedagang pengumpul desa/pengepul	Membeli langsung di tingkat lahan/desa; melakukan sortasi dan penjemuran awal	Dapat berperan sebagai penghubung pertama ke pasar; pola relasi dan kapasitas modal belum terukur secara khusus untuk seluruh wilayah penelitian.
Pedagang besar/distributor antarwilayah	Mengagregasi volume dari beberapa pengumpul; mengangkut ke Kota Medan atau ke industri	Berpotensi mengagregasi volume dan menyalurkan hasil ke pasar lebih luas; kepemilikan sarana, kapasitas modal, dan praktik ijon perlu bukti lokal.
Industri pengolahan & pakan ternak	Pengguna akhir bahan baku jagung; mengolah menjadi pakan ternak atau produk olahan	Dapat mencakup industri pakan atau pengolahan pangan; keberadaan, skala usaha, dan hubungan pasokan dengan petani Deli Serdang perlu dibuktikan dengan sumber spesifik.
Konsumen akhir	Peternak unggas, industri pengolahan pangan, dan rumah tangga	Peternak unggas, industri pangan, dan rumah tangga merupakan kelompok pengguna potensial; angka populasi unggas dan besarnya permintaan perlu diverifikasi melalui statistik resmi.

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan studi terdahulu dan dokumen sekunder yang disebutkan dalam naskah. Seluruh karakteristik pelaku pada tabel merupakan indikasi awal yang masih perlu diverifikasi dengan data lapangan.

Alur utama yang diperkirakan adalah dari petani ke pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar/distributor, sebelum disalurkan ke industri pakan/pengolahan dan pasar Kota Medan hingga mencapai konsumen akhir. Selain itu, terdapat kemungkinan saluran yang lebih pendek, yaitu dari petani atau kelompok tani langsung ke industri pengolahan skala kecil. Saluran pendek berpotensi mengurangi jumlah perantara, tetapi manfaat ekonominya tetap perlu dibuktikan melalui data harga, biaya transaksi, dan volume.



Gambar 1. Diagram Pemetaan alur rantai pasok jagung Kabupaten Deli Serdang (sintesis data sekunder).

Aliran produk bergerak dari petani menuju pengumpul, pedagang besar, industri, dan konsumen. Pada tahap awal, sortasi dan pengeringan diperkirakan lebih banyak dilakukan oleh pengumpul karena fasilitas pascapanen di tingkat petani terbatas. Aliran finansial bergerak dari pembeli ke penjual dan dapat disertai mekanisme pembiayaan atau talangan, tetapi keberadaan dan bentuknya di Deli Serdang perlu diverifikasi melalui data primer.

Aliran informasi mencakup harga, permintaan, jadwal panen, kualitas, dan volume. Literatur dan informasi kebijakan daerah menunjukkan pentingnya pendataan produksi untuk mempertemukan pasokan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, persoalan informasi di Deli Serdang lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan integrasi data produksi dan permintaan daripada sebagai bukti bahwa seluruh petani tidak memiliki akses informasi.

Kinerja Rantai Pasok: Pembanding Indikator Pemasaran dan Nilai Tambah

Karena data harga dan biaya transaksi untuk Kabupaten Deli Serdang tidak tersedia, margin pemasaran, farmer's share, dan nilai tambah tidak dihitung sebagai indikator lokal. Tabel 4 merangkum fokus studi pembanding secara kualitatif. Angka dari wilayah lain tidak diterapkan pada Deli Serdang karena lokasi, komoditas/saluran, periode, dan dasar perhitungannya harus diperiksa sebelum perbandingan kuantitatif dilakukan.

Secara konseptual, fasilitas pengeringan, penyimpanan, agregasi volume, dan akses pasar dapat memengaruhi distribusi nilai di sepanjang rantai pasok. Dalam konteks Deli Serdang, kedekatan dengan Medan dan Belawan merupakan potensi logistik, tetapi manfaatnya bagi petani belum dapat dipastikan tanpa data harga, biaya, volume, dan tujuan pemasaran lokal.

Tabel 4. Sintesis Studi Terdahulu tentang Rantai Pasok dan Nilai Tambah Jagung

Wilayah Studi	Fokus Kajian	Relevansi bagi Penelitian Ini	Batas Penggunaan
Gerung, Lombok Barat	Rantai pasok jagung varietas Bisi 22 dan efisiensi pemasaran (Fahrurrozi *et al*., 2024)	Memberi contoh kajian saluran dan pelaku pemasaran jagung di tingkat lokal.	Angka margin dan farmer's share hanya boleh dicantumkan setelah satuan, saluran, periode, dan rumus diperiksa dari artikel asli.
Konawe, Sulawesi Tenggara	Rantai nilai dan analisis nilai tambah jagung (Witjaksono, 2017)	Memberi contoh penggunaan indikator nilai tambah pada rantai nilai jagung.	Lokasi pada artikel adalah Kabupaten Konawe, bukan Konawe Selatan. Nilai tambah tidak dapat dibandingkan langsung tanpa memeriksa produk, satuan, dan metode hitung.

Sumber: Fahrurrozi *et al*. (2024) dan Witjaksono (2017). Kedua publikasi digunakan sebagai rujukan pembanding kualitatif; angka kuantitatif harus diverifikasi dari artikel asli sebelum ditambahkan.

Permasalahan dan Kendala Rantai Pasok Jagung di Deli Serdang

Isu yang muncul dari sintesis literatur dan dokumen sekunder meliputi sifat produksi musiman, kebutuhan fasilitas lantai jemur, mesin pengering dan penyimpanan, penguatan kelembagaan pemasaran kolektif, persaingan penggunaan lahan, serta integrasi informasi produksi dan permintaan. Karena penelitian ini tidak mengumpulkan data primer di seluruh wilayah Deli Serdang, isu-isu tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai kendala yang telah diukur tingkat keberadaan atau dampaknya di seluruh kabupaten. Keterbatasan pascapanen dapat meningkatkan ketergantungan petani pada pedagang yang memiliki fasilitas pengeringan dan penyimpanan, sedangkan data produksi yang belum terintegrasi menyulitkan pencocokan pasokan dengan kebutuhan pasar. Temuan ini sejalan dengan studi lokal mengenai efisiensi dan pemasaran jagung di Deli Serdang, tetapi tingkat pengaruh masing-masing kendala masih perlu diuji melalui penelitian primer.

Dukungan Kebijakan dan Program Pemerintah Daerah

Dukungan pemerintah daerah pada 2025–2026 mencakup tanam jagung serentak, distribusi benih hibrida, dan dorongan pendataan hasil panen (Metrokampung.com, 2026; Mistar.id, 2026). Dari sudut pandang rantai pasok, program tersebut akan lebih efektif apabila diikuti penguatan fungsi pascapanen, pencatatan volume dan waktu panen, serta mekanisme pencocokan pasokan dengan permintaan. Artinya, intervensi produksi perlu dihubungkan dengan intervensi distribusi dan pasar.

Implikasi Strategis bagi Pengembangan Agribisnis Jagung Berbasis Rantai Pasok

Implikasi pengembangan diarahkan pada lima prioritas. Pertama, membentuk atau memperkuat kelembagaan pemasaran kolektif agar petani dapat mengagregasi volume. Kedua, menyediakan fasilitas pascapanen komunal seperti lantai jemur dan pengering. Ketiga, membangun sistem informasi produksi dan permintaan yang dapat diperbarui secara berkala. Keempat, memperluas kemitraan langsung dengan industri pengolahan dan pakan. Kelima, membangun basis data rantai pasok yang memuat produksi, harga, volume, pelaku, dan tujuan pemasaran.

Prioritas tersebut sejalan dengan karakter Deli Serdang sebagai wilayah produksi yang tidak dominan secara kuantitatif, tetapi memiliki akses pasar yang relatif dekat. Karena itu, strategi pengembangan sebaiknya tidak semata-mata mengejar peningkatan luas tanam, tetapi juga meningkatkan efisiensi distribusi dan nilai tambah. Pengujian dampak setiap strategi tetap memerlukan data primer mengenai biaya, harga, volume, dan perilaku pelaku rantai pasok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, publikasi statistik Kabupaten Deli Serdang mencatat produksi jagung sebesar 79.556,64 ton pada 2023; angka tersebut perlu dibaca sesuai definisi dan cakupan publikasi sumber. Kedua, penelitian lokal di Batang Kuis dan Tanjung Morawa menunjukkan bahwa petani dan pedagang pengumpul merupakan bagian dari saluran pemasaran yang diteliti, tetapi bukti tersebut belum cukup untuk menggeneralisasi satu struktur rantai pasok bagi seluruh kabupaten. Ketiga, literatur dan konteks kebijakan mengindikasikan pentingnya koordinasi pascapanen, pemasaran, dan informasi, tetapi tingkat keberadaan serta dampak setiap kendala belum diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan kerangka pemetaan awal berbasis data sekunder serta menunjukkan kesenjangan data yang perlu ditutup sebelum keputusan pengembangan rantai pasok dibuat. Margin pemasaran, farmer's share, nilai tambah, biaya distribusi, dan hubungan pasokan dengan industri belum dapat ditetapkan karena data transaksi lokal tidak tersedia. Oleh sebab itu, hasil penelitian sebaiknya digunakan sebagai dasar untuk merancang penelitian lapangan lanjutan, bukan sebagai evaluasi kinerja rantai pasok kabupaten.

Bagi pemerintah daerah, disarankan membangun basis data produksi dan permintaan jagung yang diperbarui berkala serta menghubungkannya dengan fasilitas pascapanen dan calon pembeli. Bagi kelompok tani, penguatan pemasaran kolektif dan pencatatan volume serta kualitas dapat meningkatkan posisi dalam negosiasi. Bagi pelaku industri, kemitraan dengan kelompok tani dapat diarahkan pada kepastian volume, mutu, dan jadwal pasokan. Bagi peneliti selanjutnya, survei primer perlu mengukur harga di setiap tingkat, biaya pemasaran, margin, *farmer's share*, nilai tambah, volume, dan efisiensi saluran untuk menguji pemetaan sekunder penelitian ini.

DEKLARASI

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Dataset yang dihasilkan dan/atau dianalisis selama penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Etik

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia/hewan maupun hewan percobaan; oleh karena itu, persetujuan etik tidak diperlukan.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi secara setara dalam perumusan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan naskah, melakukan revisi kritis terhadap naskah, serta menyetujui versi final.

Pernyataan Penggunaan AI Generatif

Pernyataan penggunaan AI generatif: Penulis wajib menyatakan penggunaan alat AI generatif secara akurat sesuai proses penyusunan naskah dan kebijakan jurnal. Pernyataan final harus ditetapkan dan disetujui oleh penulis sebelum submisi.

Catatan Penerbit

Seluruh pernyataan yang disampaikan dalam artikel ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis dan tidak serta-merta mencerminkan pandangan organisasi tempat penulis berafiliasi maupun penerbit, editor, dan penelaah. Setiap produk yang mungkin dievaluasi atau dinilai dalam artikel ini, atau diklaim oleh produsennya, tidak dijamin atau didukung oleh penerbit/editor.

DAFTAR PUSTAKA

Aqil, M., Nofialdi, & Hafizah, D. (2022). Analisis gambaran rantai pasok jagung untuk pakan ternak di Kabupaten Pasaman Barat menggunakan model Food Supply Chain Networks (FSCN). *LUMBUNG, 21*(2), 124–138. https://doi.org/10.32530/lumbung.v21i2.610

Arifani, E. N., & Mahfudz, M. S. (2024). Corn agroindustry supply chain management in Indonesia: Increasing added value and competitiveness through the Hayami method. *Spektrum Industri, 22*(2), 128–140. https://doi.org/10.12928/si.v22i2.241

Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang. (2024). Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2024. BPS Kabupaten Deli Serdang. https://deliserdangkab.bps.go.id/

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Indikator Provinsi Sumatera Utara 2024*. BPS Provinsi Sumatera Utara.

Badan Pusat Statistik. (2024). Luas panen dan produksi jagung di Indonesia 2023. BPS-Statistics Indonesia. https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/16/fa2d1e4d5414f76a9bc3c713/maize-harvested-area-and-production-in-indonesia-2023.html

Badan Pusat Statistik. (2025, 3 Februari). Pada 2024, luas panen jagung pipilan mencapai 2,55 juta hektare; produksi jagung pipilan kering berkadar air 14 persen sebanyak 15,14 juta ton (angka tetap). https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/02/03/2412/luas-panen-dan-produksi-jagung.html

Chopra, S., & Meindl, P. (2016). *Supply chain management: Strategy, planning, and operation* (6th ed.). Pearson.

Fahrurrozi, F., Yasin, M., & Rengganis, B. S. (2024). Analisis rantai pasok (supply chain) jagung varietas Bisi 22 di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Anthronomics: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, 1(3), 190–197. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4508416

Gurning, R. N., Nurhajijah, N., Salsabila, S., Puarada, S., & Lubis, W. (2024). Analysis of marketing channels and marketing efficiency of corn farmers (Zea mays L.) Tanjung Morawa. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian, 11*(1), 129–142. https://doi.org/10.37676/agritepa.v11i1.5089

Hadiguna, R. A. (2016). *Agro-industry Supply Chain Management*. Remaja Rosdakarya.

Karosatuklik.com. (2023, 17 Mei). Tingkatkan hasil pertanian dan peternakan, Bupati Karo temui dua deputi dan eks Menteri MS Kaban di Jakarta. https://karosatuklik.com/tingkatkan-hasil-pertanian-dan-peternakan-bupati-karo-temui-dua-deputi-dan-eks-menteri-ms-kaban-di-jakarta/

Metrokampung.com. (2026, April 13). *Produksi jagung Saentis meningkat, Wabup tekankan pentingnya pendataan untuk hilirisasi*.

Mistar.id. (2026, February). *Pemkab Deli Serdang dorong pertanian modern, target panen 9 ton per hektare*.

Puarada, S. H., Gurning, R. N. S., & Harahap, W. U. (2020). Efisiensi teknis rantai pasok jagung tingkat petani dan pengumpul dengan metode Data Envelopment Analysis (DEA) Kecamatan Batang Kuis, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Agro Bali: Agricultural Journal, 3*(2), 234–245. https://doi.org/10.37637/ab.v3i2.629

Witjaksono, J. (2017). Kajian rantai nilai dan analisis nilai tambah jagung (studi kasus di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara). Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 22(3), 156–162. https://doi.org/10.18343/jipi.22.3.156